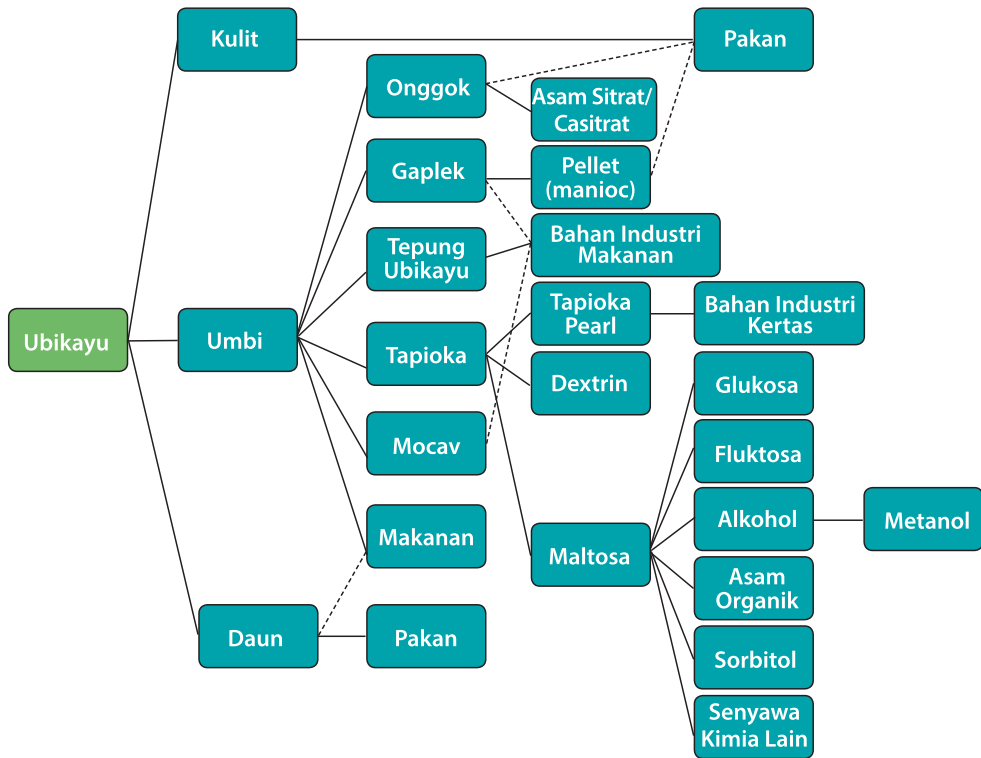


I. PENDAHULUAN

Ubi kayu (*Manihot Esculenta* Crantz) berasal dari daerah tropika sekitar Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Bangsa Spanyol membawa ubi kayu dari Amerika Utara ke Filipina antara abad ke-16 dan ke-17, dan yang berkembang di Indonesia sebagian besar berasal dari Filipina (Van Der Eng 1998). Meskipun ubi kayu bukan tanaman asli Indonesia, tetapi telah berkembang luas di hampir seluruh wilayah. Ubi kayu terbukti berperan penting sebagai penyangga pangan bagi masyarakat pedesaan di Pulau Jawa pada jaman *colonial*, dan saat ini berperan penting dalam sistem perekonomian Indonesia, khususnya sebagai bahan baku berbagai industri pangan dan non-pangan untuk keperluan dalam negeri maupun ekspor.

Ubi kayu merupakan tanaman “multiguna” karena umbi, batang dan daunnya bermanfaat. Umbi ubi kayu kaya gizi, mengandung karbohidrat 34%, protein 1,2%, lemak 0,3%, fosfor 40%, berbagai unsur mineral, dan bahkan vitamin. Bagian kulit umbi dan limbah industri pati (onggok) digunakan sebagai bahan pakan ternak. Di pedesaan, batang muda dan daun banyak dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, dan batang ubi kayu kering sebagai bahan bakar. Daun ubi kayu merupakan sumber protein (6,8%), mineral serta vitamin A dan C. Sebagai sumber karbohidrat, ubi kayu banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai industri. Melalui berbagai proses dehidrasi, hidrolisis, sakarifikasi, dan fermentasi ubi kayu dapat diproses menjadi glukose, dekstrose, sorbitol, bioetanol, lem, bahan kertas dan lain-lain (Gambar 1).

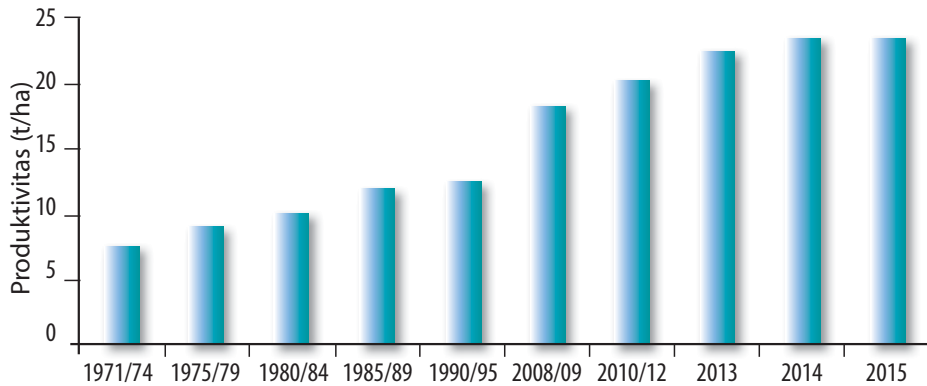
Populasi penduduk yang meningkat dengan laju 1,7%/tahun, industri peternakan dan industri berbasis ubi kayu yang kian berkembang telah mendorong berkembangnya komoditas ini. Produksi ubi kayu Indonesia tahun 2013 mencapai 24 juta ton, dan menjadi produsen terbesar ke-3 di dunia setelah Nigeria dan Brazil (Sutyorini and Waryanto 2013).



Gambar 1. Aneka kegunaan ubi kayu (diadopsi dari Dirjen Tanaman Pangan, 2012)

Produktivitas ubi kayu selama tahun 1970–2013 meningkat dari 8 t/ha menjadi 22 t/ha karena diadopsinya varietas unggul dan teknik budi daya (khususnya pemupukan) yang lebih produktif, tetapi pada periode 2013–2015 hanya meningkat 1 t/ha (Gambar 2). Produktivitas tersebut masih dapat ditingkatkan karena produktivitas varietas unggul dapat mencapai 30–40 t/ha. Produktivitas 30 t/ha sangat mudah dicapai dengan teknik budi daya yang optimal, bahkan di beberapa daerah pada lahan yang subur mencapai 60–80 t/ha. Kebutuhan ubi kayu untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri dalam kurun waktu 2005–2013 sekitar 24 juta ton/tahun, dan akan terus meningkat sejalan dengan berkembangnya jumlah penduduk, peternakan maupun industri

yang berbahan baku ubi kayu, seperti industri tepung mocaf, tapioka, gula cair, dan bioethanol. Untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu yang meningkat 3,6%/tahun, maka peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas harus dilakukan mengingat luas tanam relatif tetap (sekitar 1,0 juta ha).



Gambar 2. Perkembangan produktivitas ubi kayu di Indonesia 1971–2015 (Sumber: Van Der Eng 1998; BPS 2015)

Panduan bercocok tanam ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada petani tentang varietas-varietas unggul baru dengan produktivitas tinggi dan teknologi produksinya yang meliputi penyiapan lahan, bahan tanam, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, pemanfaatan dan nilai ekonomi sehingga diharapkan produksi dan pendapatan petani meningkat.

